

**PERILAKU GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI  
MEDIA EDUKASI: STUDI KASUS PADA MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NURUL HAKIM**

**Hairuman Rusandi<sup>1</sup>, Weli Arjuna Wiwaha<sup>2</sup>, Sahrizal Fahlawi<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>, Saiful Rizal<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul  
Hakim<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email ; [haerumanrusandi@gmail.com](mailto:haerumanrusandi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku Generasi Z dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi serta menggambarkan tingkat penerapannya dalam proses pembelajaran di Institut Agama Islam Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 10 informan yang dirinci pada bagian metode penelitian, yaitu enam mahasiswa dan empat dosen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memandang media sosial sebagai ruang belajar yang dekat dengan keseharian, fleksibel, visual, interaktif, dan mendukung pencarian informasi, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas. YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan layanan pesan instan digunakan secara informal untuk memperoleh materi, tutorial, video edukasi, mengikuti kegiatan daring, dan bertukar informasi akademik. Namun, pemanfaatan tersebut belum terintegrasi secara maksimal ke dalam pembelajaran formal di kelas. Fasilitas seperti jaringan Wi-Fi dan laboratorium komputer telah tersedia, tetapi praktik pembelajaran masih didominasi diskusi dan presentasi konvensional. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya kesiapan digital mahasiswa dan rendahnya integrasi pedagogis media sosial di tingkat institusi. Implikasinya, perguruan tinggi perlu mengembangkan pedoman, pelatihan, dan desain pembelajaran yang menempatkan media sosial sebagai pelengkap pedagogis secara terarah, kritis, dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** *Generasi Z, Media Sosial, Media Edukasi, Pembelajaran Digital, Pendidikan Tinggi*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze Generation Z behavior in using social media as an educational medium and to describe the extent to which it is implemented in the learning process at Institut Agama Islam Nurul Hakim, Kediri, West Lombok. A descriptive qualitative approach was employed with ten informants as specified in the research method: six students and four lecturers. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation, and were analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Technique triangulation was used to strengthen data credibility. The findings show that Generation Z students perceive social media as a learning space that is close to their daily lives, flexible, visual, interactive, and useful for information seeking, collaboration, and creativity. YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, and instant-messaging services are informally used to access learning materials,

tutorials, educational videos, online events, and academic information. Nevertheless, these practices have not been optimally integrated into formal classroom instruction. Wi-Fi and computer laboratory facilities are available, but classroom practice remains dominated by conventional discussions and presentations. The study therefore identifies a gap between students' strong digital readiness and the limited pedagogical integration of social media at the institutional level. Higher education institutions should respond by developing guidelines, lecturer and student training, and learning designs that position social media as a purposeful, critical, and responsible pedagogical complement.

**Keywords:** *Generation Z, Social Media, Educational Media, Digital Learning, Higher Education*

## **PENDAHULUAN**

Media sosial telah bergeser dari sekadar ruang komunikasi personal menjadi ekosistem digital yang juga memengaruhi cara mahasiswa mencari, menilai, memproduksi, dan membagikan pengetahuan. Pergeseran ini penting bagi pendidikan tinggi karena sebagian besar mahasiswa saat ini berada pada kelompok Generasi Z yang tumbuh bersama perangkat bergerak, internet, dan budaya komunikasi visual. Dalam konteks pendidikan, media sosial menawarkan karakteristik yang sulit dipisahkan dari pengalaman belajar mahasiswa, seperti akses cepat, interaksi horizontal, distribusi konten multimedia, dan peluang membangun jejaring pengetahuan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung komunikasi, kolaborasi, pertukaran informasi, pengembangan konten, dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa apabila penggunaannya dihubungkan dengan strategi pedagogis yang jelas (Perez et al., 2023; Putri et al., 2023). Kajian terbaru juga menegaskan bahwa peluang tersebut berjalan berdampingan dengan tantangan berupa literasi digital, privasi, paparan konten tidak sesuai, perundungan siber, dan penggunaan berlebihan sehingga integrasi media sosial ke dalam pendidikan tidak cukup dipahami sebagai persoalan ketersediaan teknologi semata (Samala et al., 2024).

Bagi mahasiswa Generasi Z, kedekatan dengan media sosial berpotensi membentuk preferensi belajar yang lebih visual, singkat, fleksibel, dan terhubung. Studi pada konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan platform berkaitan dengan kepuasan dan keberlanjutan penggunaan. Penelitian Rahimullah et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* berpengaruh terhadap niat pengguna untuk terus mengakses konten pendidikan tinggi melalui TikTok. Sementara itu, Obeso et al. (2023) menunjukkan bahwa Instagram dapat berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran tradisional dan bahwa persepsi kegunaan berkaitan positif dengan kepuasan serta hasil belajar yang dirasakan mahasiswa. Pada tingkat yang lebih luas, Gulzar et al. (2022) mengaitkan penggunaan media sosial dengan keterlibatan akademik dan kreativitas melalui motivasi intrinsik, meskipun efek positif tersebut dapat melemah ketika mahasiswa menghadapi pengalaman negatif seperti perundungan siber. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa platform sosial bukan secara otomatis menjadi media edukasi; nilai edukatifnya muncul ketika mahasiswa memperoleh manfaat belajar dan ketika institusi dapat mengarahkan praktik digital tersebut ke tujuan akademik.

Kondisi di Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAINH) Kediri, Lombok Barat, memperlihatkan dinamika yang serupa namun memiliki konteks lokal yang khas. Hasil penelitian sumber menunjukkan bahwa mahasiswa telah akrab dengan YouTube, Instagram, TikTok,

Facebook, dan berbagai kanal digital untuk mencari informasi, menonton tutorial, mengikuti kegiatan daring, serta memperoleh materi tambahan. Di sisi lain, observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial belum menjadi bagian yang terintegrasi secara konsisten dalam proses pembelajaran formal. Pembelajaran di kelas masih banyak berlangsung melalui diskusi dan presentasi, sedangkan fasilitas yang sebenarnya dapat menunjang pembelajaran digital, seperti Wi-Fi dan laboratorium komputer, belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi desain pedagogis berbasis media sosial. Situasi ini penting karena kesenjangan antara kebiasaan digital mahasiswa dan praktik pembelajaran dapat menyebabkan potensi teknologi berhenti pada penggunaan informal, bukan berkembang menjadi pengalaman belajar yang terarah.

Kajian sebelumnya di Indonesia telah membahas pemanfaatan Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok sebagai media penyajian konten edukasi (Fitriani, 2021) serta potensi TikTok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra (Aji & Setiyadi, 2020). Namun, fokus penelitian sering ditempatkan pada efektivitas atau penerimaan platform tertentu. Studi ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan membaca media sosial melalui dua lapis realitas sekaligus, yaitu perilaku digital mahasiswa Generasi Z dan tingkat integrasi media sosial dalam praktik pembelajaran perguruan tinggi Islam. Kebaruan analisisnya terletak pada identifikasi 'kesenjangan adopsi-pedagogi': mahasiswa telah memiliki kesiapan, preferensi, dan praktik penggunaan media sosial untuk belajar, sementara integrasi kelembagaan dan praktik kelas belum bergerak pada tingkat yang sama. Perspektif ini sejalan dengan literatur yang mengingatkan bahwa manfaat media sosial sangat bergantung pada bagaimana platform dimasukkan ke dalam desain pembelajaran, bukan pada teknologi itu sendiri (Perez et al., 2023).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, menganalisis perilaku Generasi Z dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi pada mahasiswa IAINH Kediri; dan kedua, menggambarkan penerapan media sosial sebagai media edukasi dalam proses pembelajaran di kampus tersebut. Secara teoretis, artikel ini memperkuat pembahasan tentang hubungan antara karakteristik pembelajar digital, keterlibatan akademik, dan integrasi teknologi pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dan dosen untuk merancang pemanfaatan media sosial yang lebih sistematis, bukan hanya sebagai sumber informasi tambahan tetapi sebagai bagian dari kegiatan belajar yang mendorong interaksi, kreativitas, literasi digital, dan tanggung jawab bermedia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai perilaku mahasiswa Generasi Z dan penerapan media sosial sebagai media edukasi. Lokasi penelitian adalah Institut Agama Islam Nurul Hakim, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Rincian informan mengikuti bagian metode pada naskah penelitian sumber, yaitu 10 informan yang terdiri atas enam mahasiswa dan empat dosen. Informan dipilih menggunakan teknik non-probability purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan dan relevansi pengalaman informan terhadap penggunaan media sosial dan proses pembelajaran.

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar peneliti dapat

mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan dan situasi lapangan, terutama untuk menggali kebiasaan penggunaan media sosial, jenis konten edukatif yang diakses, manfaat yang dirasakan, dan pengalaman penerapan media sosial dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi catatan observasi dan wawancara. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara dan observasi diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang berulang. Data yang telah terorganisasi disajikan dalam narasi tematik untuk memperlihatkan keterkaitan antara perilaku mahasiswa, manfaat media sosial, dan praktik pembelajaran di kampus. Kesimpulan dibangun secara bertahap dan dibandingkan kembali dengan bukti lapangan. Kredibilitas data diperkuat menggunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang relevan (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1. Ringkasan desain dan sumber data penelitian**

| <b>Komponen</b> | <b>Rincian</b>                                      | <b>Fokus</b>                                                    |
|-----------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Informan        | 6 mahasiswa dan 4 dosen                             | Pengalaman penggunaan media sosial dan praktik pembelajaran     |
| Teknik          | Observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi | Kebiasaan digital, manfaat edukatif, bentuk penerapan, hambatan |
| Analisis        | Reduksi, penyajian, verifikasi kesimpulan           | Pembentukan tema dan penarikan makna secara induktif            |
| Keabsahan       | Triangulasi teknik                                  | Konsistensi informasi antarteknik pengumpulan data              |

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Media sosial sebagai ruang belajar yang dekat dengan keseharian Generasi Z**

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari rutinitas digital mahasiswa IAINH Kediri. Mahasiswa tidak hanya menggunakannya untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk mencari penjelasan materi, menonton tutorial, mengikuti akun edukasi, menyimak siaran langsung, dan memperoleh informasi kegiatan akademik. YouTube digunakan untuk video penjelasan dan tutorial; Instagram untuk konten visual, infografis, dan informasi kegiatan; sedangkan TikTok dipandang menarik karena menyajikan konten singkat dan mudah diakses. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai belajar sebagai aktivitas yang dapat berlangsung lintas ruang dan waktu serta terhubung dengan media yang telah akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Kedekatan ini sejalan dengan temuan Rahimullah et al. (2022) bahwa keberlanjutan penggunaan TikTok untuk konten pendidikan tinggi dipengaruhi oleh persepsi kebermanfaatan dan kepuasan. Artinya, mahasiswa cenderung mempertahankan penggunaan platform ketika mereka merasakan keuntungan yang konkret bagi kebutuhan belajar. Temuan lokal IAINH juga konsisten

dengan Obeso et al. (2023), yang menunjukkan bahwa Instagram dapat meningkatkan pengalaman belajar ketika digunakan sebagai pelengkap pengajaran tradisional. Dengan demikian, perilaku digital mahasiswa bukan sekadar indikator intensitas penggunaan media sosial, tetapi memperlihatkan preferensi terhadap sumber belajar yang cepat, visual, dan mudah dimobilisasi.

### **Fleksibilitas, interaksi, dan kreativitas sebagai nilai edukatif**

Tema kedua yang muncul adalah manfaat media sosial dalam memperluas interaksi dan pilihan sumber belajar. Mahasiswa menyatakan bahwa media sosial memungkinkan mereka berkomunikasi, berdiskusi, berbagi sumber, dan mengakses materi tanpa terikat waktu pembelajaran di kelas. Konten visual seperti video tutorial dan infografis dinilai membantu menjelaskan konsep yang sulit secara lebih menarik. Selain sebagai konsumen informasi, mahasiswa juga melihat peluang untuk menjadi produsen konten, misalnya membuat video tutorial, rangkuman, atau materi berbagi pengetahuan. Pada titik ini, media sosial berpotensi menggeser posisi mahasiswa dari penerima materi menjadi partisipan aktif yang dapat mengonstruksi dan mendistribusikan pengetahuan.

Hasil tersebut sejalan dengan Gulzar et al. (2022) yang menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial, motivasi intrinsik, keterlibatan akademik, dan kreativitas. Kajian sistematis Perez et al. (2023) juga menunjukkan bahwa fungsi sosial media untuk komunikasi, kolaborasi, pengembangan konten, dan diskusi peer-learning merupakan salah satu basis utama pemanfaatannya di pendidikan tinggi. Di Indonesia, Fitriani (2021) menegaskan bahwa Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok dapat dimanfaatkan untuk penyajian konten edukasi dan penambahan wawasan. Temuan penelitian ini memperkuat bukti tersebut dari konteks perguruan tinggi Islam: nilai edukatif media sosial paling tampak ketika platform berfungsi sebagai jembatan untuk mengakses sumber, berinteraksi, dan menciptakan produk belajar, bukan ketika hanya dipakai untuk konsumsi pasif.

### **Kesenjangan antara adopsi individual dan integrasi pedagogis**

Meskipun penggunaan individual mahasiswa cukup kuat, penelitian menemukan bahwa integrasi media sosial ke dalam pembelajaran formal belum maksimal. Sejumlah informan dosen menjelaskan bahwa kampus telah memiliki kanal digital dan sarana pendukung, termasuk website, akun media sosial, jaringan Wi-Fi, serta laboratorium komputer. Namun, pemanfaatan dalam kegiatan belajar di kelas masih terbatas. Observasi menunjukkan bahwa metode diskusi dan presentasi tetap menjadi pola yang dominan. Media sosial lebih sering muncul sebagai sumber referensi tambahan yang digunakan mahasiswa secara mandiri atau sebagai kanal komunikasi, bukan sebagai bagian yang dirancang secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, aktivitas kelas, asesmen, dan refleksi.

Temuan ini menghasilkan gap utama penelitian: kesiapan digital mahasiswa lebih cepat berkembang daripada kesiapan pedagogis institusi. Perez et al. (2023) menekankan bahwa dampak positif media sosial tidak berasal dari teknologi itu sendiri, melainkan dari cara teknologi tersebut dipadukan dengan strategi instruksional. Alvi (2021) juga menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap alat jejaring sosial untuk belajar perlu dibaca bersama faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan aktual. Dengan kata lain, kepemilikan perangkat, koneksi internet, dan

akun media sosial belum otomatis menghasilkan pembelajaran digital yang bermakna. Kampus perlu mengubah fasilitas menjadi desain: menentukan tujuan penggunaan platform, jenis aktivitas, aturan interaksi, kriteria kredibilitas sumber, serta cara menilai partisipasi dan produk belajar.

### **Implikasi integrasi media sosial bagi pembelajaran di perguruan tinggi Islam**

Berdasarkan temuan, integrasi media sosial yang relevan bagi konteks IAINH sebaiknya bersifat komplementer, terarah, dan bertahap. Media sosial tidak perlu menggantikan diskusi tatap muka, buku, atau sumber akademik formal, tetapi dapat memperluas aktivitas belajar sebelum, selama, dan setelah perkuliahan. Sebelum kelas, dosen dapat membagikan pemantik berbentuk video pendek atau infografis dan meminta mahasiswa memeriksa kredibilitas sumber. Saat kelas, konten tersebut dapat dianalisis secara kritis melalui diskusi. Setelah kelas, mahasiswa dapat menghasilkan konten edukatif singkat yang merangkum konsep dan mencantumkan rujukan akademik. Desain seperti ini memanfaatkan karakter visual dan partisipatif media sosial sekaligus menanamkan praktik literasi digital.

Kerangka tersebut penting karena literatur terbaru menegaskan bahwa integrasi media sosial perlu disertai kompetensi literasi digital dan pengelolaan risiko. Samala et al. (2024) menyoroti peluang media sosial untuk mendukung keterlibatan dan kolaborasi, tetapi juga mengingatkan risiko adiksi, privasi, pencurian identitas, paparan konten tidak sesuai, dan perundungan siber. Tarifa-Rodriguez et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan belajar melalui media sosial dapat diukur dengan indikator perilaku seperti unggahan, komentar, respons, tayangan, dan dimensi berbasis waktu maupun teks. Bagi IAINH, implikasinya adalah integrasi media sosial perlu disertai indikator keberhasilan yang terukur dan etika penggunaan. Pendekatan ini menjaga agar inovasi tidak berhenti pada pemilihan platform populer, tetapi benar-benar diarahkan pada interaksi bermakna, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab akademik.

**Tabel 2. Sintesis temuan utama dan implikasi pedagogis**

| <b>Tema</b>                | <b>Bukti empiris utama</b>                                                                                            | <b>Implikasi</b>                                                                  |
|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Kedekatan digital          | Mahasiswa rutin memakai YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan kanal digital untuk informasi serta materi belajar. | Gunakan platform yang telah familiar sebagai pelengkap pembelajaran.              |
| Fleksibilitas dan visual   | Video, infografis, live streaming, dan tutorial dinilai mudah diakses kapan saja serta membantu memahami materi.      | Rancang micro-content, pre-class prompt, dan sumber visual terkurasi.             |
| Kolaborasi dan kreativitas | Media sosial dipandang mendukung berbagi sumber, diskusi, pembuatan tutorial, dan produksi konten edukatif.           | Arahkan mahasiswa menjadi produsen konten yang mencantumkan sumber akademik.      |
| Kesenjangan pedagogis      | Fasilitas digital tersedia, tetapi pembelajaran formal masih dominan diskusi dan presentasi konvensional.             | Diperlukan pedoman, pelatihan, skenario aktivitas, dan asesmen yang terintegrasi. |

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan pada satu perguruan tinggi sehingga temuan terutama menggambarkan konteks IAINH Kediri dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data juga lebih kuat dalam menjelaskan persepsi dan praktik penggunaan daripada mengukur pengaruh langsung media sosial terhadap capaian akademik. Penelitian lanjutan dapat mengombinasikan data kualitatif dengan indikator keterlibatan digital, hasil belajar, atau eksperimen pembelajaran berbasis platform tertentu. Selain itu, evaluasi dapat diarahkan pada aspek literasi informasi, etika bermedia, kualitas konten yang diproduksi mahasiswa, dan keberlanjutan penggunaan media sosial setelah intervensi pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Mahasiswa Generasi Z di Institut Agama Islam Nurul Hakim memperlihatkan kesiapan dan kecenderungan kuat untuk memanfaatkan media sosial sebagai ruang belajar informal. Karakter visual, fleksibel, interaktif, dan mudah diakses membuat YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan kanal digital lainnya relevan bagi pencarian informasi, akses tutorial, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tingginya penggunaan individual belum diikuti integrasi pedagogis yang setara pada pembelajaran formal. Fasilitas digital sudah tersedia, sementara penggunaan media sosial dalam kegiatan kelas masih bersifat tambahan dan belum dirancang secara sistematis. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan adanya kesenjangan adopsi-pedagogi antara kebiasaan digital mahasiswa dan praktik institusional. Karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis media sosial perlu diarahkan pada desain yang komplementer dan bertanggung jawab melalui pedoman penggunaan, kurasi sumber, pelatihan dosen dan mahasiswa, produksi konten edukatif, serta indikator keterlibatan dan kualitas belajar yang jelas.

Perguruan tinggi disarankan menyusun kebijakan dan panduan penggunaan media sosial untuk pembelajaran yang mencakup pemilihan platform, etika interaksi, perlindungan privasi, verifikasi sumber, serta standar sitasi. Dosen dapat memulai dari skenario sederhana seperti video pemantik sebelum kelas, analisis kritis konten pada saat perkuliahan, dan tugas produksi konten edukatif setelah kelas. Mahasiswa perlu dibekali keterampilan literasi digital agar mampu membedakan informasi akademik yang kredibel dari konten populer yang tidak terverifikasi. Penelitian selanjutnya disarankan menguji desain tersebut dengan metode campuran atau kuasi-eksperimen agar dampaknya terhadap keterlibatan, berpikir kritis, kreativitas, dan hasil belajar dapat diukur secara lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 6(2), 147–157.
- Alvi, I. (2021). College students' reception of social networking tools for learning in India: An extended UTAUT model. *Smart Learning Environments*, 8, 19. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00164-9>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>

- Gulzar, M. A., Ahmad, M., Hassan, M., & Rasheed, M. I. (2022). How social media use is related to student engagement and creativity: Investigating through the lens of intrinsic motivation. *Behaviour & Information Technology*, 41(11), 2283–2293. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1917660>
- Obeso, M., Pérez-Pérez, M., García-Piqueres, G., & Serrano-Bedia, A.-M. (2023). Enhancing students' learning outcomes through smartphones: A case study of using Instagram in higher management education. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100885. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100885>
- Perez, E., Manca, S., Fernández-Pascual, R., & Mc Guckin, C. (2023). A systematic review of social media as a teaching and learning tool in higher education: A theoretical grounding perspective. *Education and Information Technologies*, 28, 11921–11950. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>
- Putri, R. M. M., Ghina, A., Suryatini, N. W., Tripeni, P., & Irwansyah. (2023). The use of social networking sites in education: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(3), 652–661. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i3.64269>
- Rahimullah, N. A., Damayanti, S. B., Izra, A. A., & Handayani, P. W. (2022). Assessing the factors influencing users accessing higher education content on TikTok. *Cogent Education*, 9(1), 2148498. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2148498>
- Samala, A. D., Rawas, S., Criollo-C, S., Fortuna, A., Feng, X., Prasetya, F., Uluçay, N. Ö., Jaya, P., & Hidayat, R. (2024). Social media in education: Trends, roles, challenges, and opportunities for digital-native generations—A systematic literature review. *Asian Journal of University Education*, 20(3), 524–539. <https://doi.org/10.24191/ajue.v20i3.27869>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarifa-Rodriguez, A., Virues-Ortega, J., Perez-Bustamante Pereira, A., Calero-Elvira, A., & Cowie, S. (2024). Quantitative indices of student social media engagement in tertiary education: A systematic review and a taxonomy. *Journal of Behavioral Education*, 33, 769–797. <https://doi.org/10.1007/s10864-023-09516-6>